



## Penggunaan Preposisi di, pada, dan dalam: Sebuah Studi Sintaksis dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Berbasis Korpus

Lisa Nur Chasanah

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

[lisanur0797@gmail.com](mailto:lisanur0797@gmail.com)

### ABSTRACT

*Preposition is a word that functioning for laying down words, phrases, or clauses. The aim of this research was to know the frequency, determine colligation patterns, and describe the syntactical roles of prepositions 'di', 'pada', and 'dalam' in a range of language used in journalism with a corpus-based syntactic approach. This study is a qualitative descriptive, taking out corpus-based data in the forms of prepositions 'di', 'pada', and 'dalam'. The data sources for this research were taken from 21 online news articles during August-September 2023, with the keyword that thesis was not mandatory. The data were collected using the corpus method utilizing the AntConc application version 3.5.9. Once the data were collected, four stages were performed: data reduction, data presentation, data verification, and data analysis. The results of data analysis was formally presented in the form of diagrams and tables and informally in the form of descriptions or descriptions. This study found the difference in the frequency of the three prepositions was quite enormous; the preposition 'di' was found 192 words, the preposition 'pada' was counted 60 words, and the preposition 'dalam' was 119 words. The colligation pattern of prepositions 'di', 'pada', and 'dalam' was mostly followed by non-persona nouns and least followed by nominal phrases or persona nouns. In journalistic language varieties, prepositions 'di' and prepositions 'pada' have syntactic roles of temporal, spatial, and recipient, while prepositions 'dalam' have no syntactic role of the recipient.*

### Keywords:

*preposition; journalistic; syntax; corpus linguistic; frequency*

### Editorial Record:

*Submitted: 08/07/2024*

*Reviewed: 26/09/2024*

*Revised: 3/11/2024*

*Accepted: 5/11/2024*

### PENDAHULUAN

Salah satu bagian dari ilmu bahasa, yakni sintaksis adalah ilmu yang mengkaji mengenai frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan, 1996). Sintaksis membicarakan mengenai hubungan antarkata ataupun kelompok kata. Dalam bidang sintaksis terdapat beberapa fenomena kebahasaan yang dapat atau penting untuk dikaji, salah satunya adalah preposisi. Preposisi memiliki fungsi untuk menyusun kata, frase, maupun klausa. Preposisi berupa kata ini biasanya terletak pada bagian depan nomina (Chaer, 2015). Preposisi dapat berupa preposisi tunggal dan gabungan. Preposisi tunggal dapat berbentuk satu kata berimbuhan

[72-86]

Chasanah, L. N. 2025. Penggunaan Preposisi di, pada, dan dalam: Sebuah Studi Sintaksis dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Berbasis Korpus. *Deskripsi Bahasa Vol.8 (1) 2025*, pp.72-86. <https://doi.org/10.22146/db.14588>

Chasanah, L. N.

(afiks) dan kata dasar. Kata dasar yang termasuk dalam preposisi tunggal, misalnya adalah kata *dari, atas, dengan, di, pada, dalam, untuk, oleh, bahkan*, dan lain sebagainya, sedangkan kata berafiks misalnya, *berdasarkan, sebagai, secara, terhadap, selain, menurut, melalui, menuju, beserta*, dan lain-lain (Nusarini, 2017).

Preposisi memiliki poros dan pelengkap yang digunakan pada tiga hal, yaitu menghubungkan kata-kata leksikal lain, mendahului kata-kata tersebut dalam struktur gramatikal (seperti frasa, klausa, atau kalimat), dan untuk menunjukkan hubungan antara waktu, tempat, sarana, cara, dan maksud (Efendi et al., 2015). Preposisi dalam kalimat memiliki fungsi untuk mengaitkan atau menghubungkan komponen struktur kalimat sehingga kalimat menjadi yang padu dan utuh. Hasil penelitian mengatakan bahwa penggunaan punctuation dan preposisi sering ditemukan kesalahan yang dilakukan oleh pelajar dalam karya mereka. Kesalahan dalam penerapan preposisi mampu menimbulkan penyusunan kalimat yang tidak koheren dan tidak efektif pada setiap kalimat atau paragraf (Salsabila et al., 2023b; Sugiarti & Ngaisah, 2019). Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu adanya penelitian mengenai preposisi untuk mengetahui perbedaan dalam penggunaan masing-masing preposisi tersebut (Salsabila et al., 2023a). Hal ini agar dapat memudahkan para penulis secara umum baik dalam akademik khususnya pada karya tulis ilmiah maupun penulisan-penulisan secara luas.

Penelitian ini akan memfokuskan pada tiga preposisi, yakni preposisi *di, pada, dan dalam* melalui kajian sintaksis dengan menggunakan pendekatan korpus. Preposisi *di* secara semantis digunakan untuk mengenali keterkaitan makna konstituen baik di depan preposisi maupun di belakangnya (Mardiah, 2021). Preposisi *pada* secara morfosintaksis termasuk dalam kelas kata tertutup yang digunakan untuk menghubungkan konstituen-konstituen di dalam kalimat (Mardiah & Muta'ali, 2019). Preposisi *dalam* digunakan untuk menerangkan keberadaan, situasi, dan waktu. Perbedaan preposisi *di* terletak pada penanda hubungan waktu, preposisi *pada* terletak pada waktu dan keberadaan, sedangkan preposisi *dalam* terletak pada tempat, situasi, dan waktu. Namun, dalam situasi dan peran tertentu preposisi *di, pada, dan dalam* bisa saling menggantikan dan atau tidak bisa menggantikan.

Penelitian ini akan mengkaji konstruksi preposisi *di, pada, dan dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik. Seorang wartawan menulis dengan menggunakan bahasa yang dikenal sebagai "bahasa jurnalistik" atau "bahasa pers". Definisi dari bahasa jurnalistik, yakni sebagai bahasa yang mengikuti standar dan aturan dasar jurnalistik. Penyusunan kata dalam ragam bahasa tersebut menggunakan kata-kata yang sesuai agar dapat mendeskripsikan suasana atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Bahasa jurnalistik ini singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, mudah dipahami, dan menarik. Meskipun demikian, ragam bahasa jurnalistik harus disesuaikan dengan perkembangan yang ada pada masyarakat itu sendiri, yakni dengan memperhatikan tata bahasa, ejaan, dan kosa kata yang tepat. Selain itu, ragam bahasa jurnalistik memiliki beberapa karakteristik, yaitu komunikatif, spesifik, hemat

Chasanah, L. N.

kata, dan jelas. Mereka juga menghindari menggunakan kata-kata yang berlebihan (E. Puspitasari, 2017).

Metode korpus memanfaatkan perangkat lunak yang digunakan untuk membantu dalam pembentukan korpus, pengumpulan data, dan menganalisis data tersebut. Perangkat lunak tersebut dapat memeriksa data dalam jumlah besar sesuai yang diinginkan (Salsabila et al., 2023b). Dalam aplikasi korpus terdapat beberapa fitur yang disediakan untuk membantu peneliti, salah satu di antaranya adalah fitur frekuensi. Fitur tersebut dimanfaatkan untuk menemukan berapa banyak kata yang terdapat pada korpus tersebut. Dari fitur frekuensi tersebut juga dapat membantu dalam mendeskripsikan koligasi suatu kata. Koligasi atau *colligation* adalah istilah yang berkaitan dengan pola struktur dari suatu kategori gramatikal. Koligasi terdiri dari tiga aspek, yakni *lexical item* dan konteks gramatikal, *lexical item* dan fungsi sintaksis, serta posisi dalam frasa, klausa, kalimat, teks, atau wacana dan *lexical item*. (Hoey, 2005; Phoocharoensil, 2021). Teori tersebut digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan posisi atau penggunaan preposisi dalam suatu teks.

Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* mempunyai persamaan dan perbedaan yang dapat menandai makna penerima, penderita, dan arah dalam peran sintaksis. Peran sintaksis dari ketiga preposisi tersebut diikuti oleh nomina dan frasa nominal (Ramlan, 1987). Dalam peran sintaksis terdapat tiga istilah yang telah dirumuskan oleh Slager (2021), yaitu *temporal*, *spatial*, dan *recipient*. Peran sintaksis *temporal* menerangkan waktu, peran sintaksis *spatial* menerangkan keberadaan atau tempat, sedangkan peran sintaksis *recipient* menerangkan penerima. Teori Slager tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan peran sintaksis preposisi. Teori tersebut sekaligus untuk menemukan dan mendeskripsikan perbedaan atau persamaan ketiga preposisi yang digunakan dalam bahasa pers.

Penelitian preposisi ini telah banyak diteliti, meskipun demikian, penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Beberapa peneliti sebagai berikut telah melakukan penelitian sebelumnya yang serumpun dengan penelitian ini. Pertama, D. A. Puspitasari & Okitasari (2021) yang menganalisis tindak tutur ilokusi pada tagar tolak omnibus law berbasis korpus. Penelitian Puspitasari menggunakan metode penelitian berbasis korpus, begitu pula dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek formal dan materialnya, yaitu tindak tutur ilokusi pada tagar omnibus law pada kajian pragmatik dengan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* pada kajian sintaksis. Penelitian Zhang (2022) meneliti sinonim pada kata "menyebabkan" dan "mengakibatkan" dengan membandingkan antara prosodi semantik dan kolokasi bahasa Indonesia melalui studi berbasis korpus. Penelitian Zhang tersebut memanfaatkan aplikasi *AntConc* sebagai metode penelitiannya, metode tersebut juga diaplikasikan pada penelitian ini. Selanjutnya penelitian Tira et al. (2021) meneliti penggunaan preposisi yang pada kumpulan dongeng dan diambil dari aplikasi kumpulan dongeng. Penelitian ini mempunyai fokus penelitian yang sama dengan

Chasanah, L. N.

penelitian Tira, yaitu membahas mengenai preposisi. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga preposisi saja, yakni preposisi *di*, preposisi *pada*, dan preposisi *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik, sedangkan penelitian Tira membahas preposisi secara keseluruhan yang ada dalam aplikasi kumpulan dongeng.

Penelitian yang dilakukan oleh Marisa et al. (2018) membahas mengenai preposisi apa saja yang terdapat dalam jurnalistik mahasiswa dari program studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Batanghari. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian Marisa, yaitu meneliti tentang preposisi. Penelitian tersebut membahas preposisi secara keseluruhan dalam jurnalistik mahasiswa Universitas Batanghari, yaitu jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik), sedangkan penelitian ini hanya membahas preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik daring (dalam jaringan). Sementara penelitian Jupriono & Jatmiko (2022) membahas tentang dinamika makna dan perilaku sintaksis preposisi *daripada*. Penelitian tersebut mengkaji sintaksis dan membahas preposisi, hal tersebut sama halnya yang dilakukan oleh penelitian ini. Perbedaannya terletak pada preposisi *daripada* dengan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*. Penelitian Hernina et al. (2023) membahas tentang istilah nama-nama penyakit dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik korpus. Penelitian Hernina ini memakai metode penelitian yang sama, yaitu metode korpus dengan memanfaatkan aplikasi *AntConc*. Penelitian Mayasari (2017) mengevaluasi peran dan fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia pada rubrik deteksi Harian Jawa Pos. Penelitian Mayasari dengan penelitian ini sama mengkaji studi sintaksis dengan metode yang sama, yaitu peran sintaksis dan metode korpus.

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji mengenai preposisi, sedangkan preposisi *pada* dan *di* sudah ada beberapa yang meneliti, namun untuk preposisi *dalam* belum banyak ditemukan. Selain itu, penelitian ketiga preposisi tersebut juga belum banyak ditemukan pada ragam bahasa jurnalistik, sehingga penelitian ini dapat mengisi celah untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji preposisi *di* dan *pada* serta ditambahkan dengan preposisi *dalam*. Perbedaan antara penelitian-penelitian serumpun di atas dengan penelitian ini terlihat pada objek material penelitiannya, yaitu preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* serta konteksnya, yakni ragam bahasa jurnalistik. Penelitian ini akan membuktikan perbedaan dan persamaan dalam penggunaan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*, sehingga fokus permasalahan yang akan dibahas adalah jumlah atau frekuensi, pola koligasi, dan peran sintaksis terhadap konstruksi ketiga preposisi tersebut dalam ragam bahasa jurnalistik. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui frekuensi, menentukan pola koligasi, dan mendeskripsikan peran sintaksis pada preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik dengan pendekatan sintaksis berbasis korpus. Penelitian ini dibatasi pada preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* melalui metode korpus yang diikuti konstituen sebelah kanan.

## METODE

Dalam metode ini, penelitian menggunakan data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*. Sumber data penelitian berasal dari 21 artikel berita daring dengan tiga kata kunci "skripsi tidak wajib" yang diambil pada terbitan bulan Agustus-September 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Definisi penelitian deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan fakta atau gejala kebahasaan sebagaimana wujud yang sebenarnya (Soebroto, 2007). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menemukan makna fenomena bahasa yang berkaitan pada kondisi masyarakat yang sesungguhnya atau berdasarkan konteks (Soebroto, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan korpus (*corpus-based approach*) melalui aplikasi *AntConc* versi 3.5.9 untuk membantu pengolahan data dan penyediaan data penelitian. Penelitian dilakukan dengan menerapkan tiga langkah, yakni menyediakan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

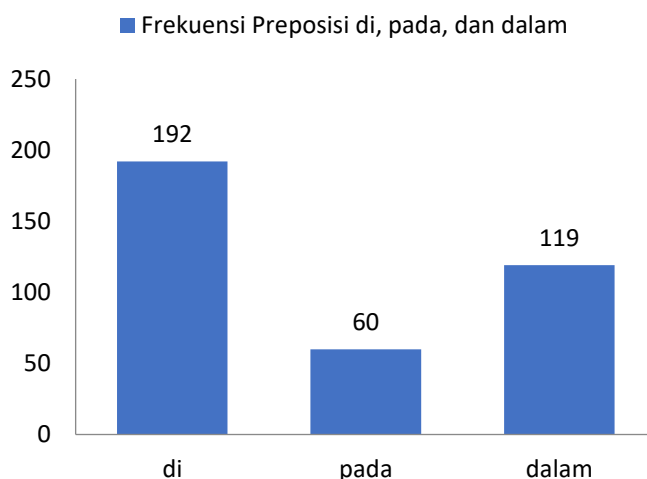
Penelitian ini fokus pada preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* yang diikuti oleh konstituen sebelah kanan. Teknik pengumpulan data pada metode ini menggunakan fitur *Keyword in Context (KWIC)* dan *concordance*. Fitur *Keyword in Context (KWIC)* digunakan untuk menemukan *concordance* dengan mengetik kata kunci yang diinginkan. Setelah data terkumpul terdapat empat tahap yang akan dilakukan, yaitu reduksi, penyajian, verifikasi, dan analisis data. Penyajian hasil analisis data menggunakan teori Sudaryanto, yaitu dengan cara formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Implikasi penyajian secara formal dengan menyajikan dalam bentuk diagram dan tabel, sedangkan informal ditunjukkan dengan deskripsi atau penjelasan yang memuat hasil penelitian mengenai deskripsi frekuensi dan pola koligasi, serta analisis peran sintaksis preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metode yang telah disampaikan sebelumnya, sumber data penelitian ini menggunakan 21 artikel berita daring (dalam jaringan) secara acak dengan kata kunci "skripsi tidak wajib". Kata kunci tersebut diambil berlandaskan dengan ragam bahasa jurnalistik terkait pembahasan akademik yang sedang hangat dibicarakan. Artikel tersebut diambil pada terbitan bulan Agustus-September 2023 dengan memanfaatkan aplikasi *AntConc* versi 3.5.9. Pada hasil penelitian ini, peneliti akan membahas tiga hal. Pertama, menunjukkan frekuensi dari preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik berbentuk diagram dan penjelasan. Kedua, mendeskripsikan pola koligasi terhadap preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik berbentuk tabel dan deskripsi. Ketiga, menganalisis peran sintaksis preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik berbentuk uraian. Di bawah ini adalah hasil penelitian mengenai deskripsi frekuensi dan pola koligasi, serta analisis peran sintaksis preposisi preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik.

### Frekuensi Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*

Penghitungan frekuensi pada diagram 1 di bawah ini telah menunjukkan adanya penggunaan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik. Hal ini diketahui bahwa frekuensi preposisi *di* lebih besar daripada preposisi *pada* dan preposisi *dalam*, namun preposisi *pada* lebih kecil daripada preposisi *dalam*. Berikut ini adalah diagram yang memaparkan frekuensi preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* yang terkandung dalam ragam bahasa jurnalistik.



**Diagram 1.** Frekuensi Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*

Ragam bahasa jurnalistik dominan dengan preposisi *di*. Perbedaan angka atau frekuensi di antara ketiga preposisi tersebut (*di*, *pada*, dan *dalam*) cukup jauh. Preposisi *di* muncul sebanyak 192 kali, preposisi *pada* ditemukan sejumlah 60 kali, sedangkan preposisi *dalam* terdapat sejumlah 119 kali. Hasil ini dapat dikatakan bahwa ketiga preposisi tersebut memiliki peran yang sama-sama penting dalam ragam bahasa jurnalistik. Dalam penggunaannya, preposisi *di*, preposisi *pada*, dan preposisi *dalam* diikuti oleh FN (frasa nominal) nonpersona, N (nomina) nonpersona, FN (frasa nominal) persona, N (nomina) persona, dan (Adv) adverbial. Berikut ini adalah hasil penelitian pola koligasi dari ketiga preposisi tersebut dalam ragam bahasa jurnalistik.

**Tabel 1.** Pola Koligasi Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*

No.	Koligasi	Frekuensi <i>di</i>	Frekuensi <i>pada</i>	Frekuensi <i>dalam</i>
1	Preposisi + FN nonpersona	68	16	34
2	Preposisi + N nonpersona	78	33	80
3	Preposisi + FN persona	3	1	-
4	Preposisi + N persona	1	2	-
5	Preposisi + Adverbial	42	8	5
<b>Total</b>		192	60	119

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam ragam bahasa jurnalistik ditemukan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* paling banyak diikuti oleh nomina nonpersona, yakni preposisi *di* sebanyak 78 kali, preposisi *pada* sebanyak 33 kali, dan preposisi *dalam* sebanyak 80 kali. Preposisi *di* dan

*pada* diikuti oleh kelima koligasi, yaitu FN (frasa nominal) nonpersona, N (nomina) nonpersona, FN (frasa nominal) persona, N (nomina) persona, dan (Adv) adverbia, sedangkan preposisi *dalam* diikuti oleh ketiga koligasi dan tidak diikuti FN (frasa nominal) persona dan N (nomina) persona. Dari kelima koligasi tersebut terdapat dua koligasi yang paling sedikit mengikuti preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*, yaitu frasa nominal persona dan nomina persona. Ketiga preposisi tersebut memiliki peran sintaksis sesuai dengan teori (Slager, 2021), yakni *temporal* (waktu), *spatial* (keberadaan atau tempat), dan *recipient* (penerima). Berikut ini adalah frekuensi peran sintaksis dari ketiga preposisi tersebut dalam ragam bahasa jurnalistik.

**Tabel 2.** Peran Sintaksis Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*

No.	Peran Sintaksis	Frekuensi <i>di</i>	Frekuensi <i>pada</i>	Frekuensi <i>dalam</i>
1	<i>Temporal</i>	4	15	5
2	<i>Spatial</i>	168	17	114
3	<i>Recipient</i>	20	28	-
<b>Total</b>		192	60	119

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa preposisi *di* paling dominan dalam peran sintaksis *spatial* (sebanyak 168 kali), preposisi *pada* paling banyak ditemukan dalam peran sintaksis *recipient* (sebanyak 28 kali), dan preposisi *dalam* paling banyak dijumpai pada peran sintaksis *spatial* (sebanyak 114 kali). Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa jurnalistik menggunakan preposisi *di* lebih dominan untuk menjelaskan *spatial*, sedangkan preposisi *pada* lebih banyak untuk menjelaskan *recipient* meskipun demikian peran sintaksis *temporal* dan *spatial* juga ditemukan cukup banyak, hanya saja tidak sebanyak *recipient*. Preposisi *dalam* di ragam bahasa jurnalistik lebih dominan digunakan untuk menjelaskan peran sintaksis *spatial* dan tidak digunakan untuk menerangkan peran sintaksis *recipient* (sebanyak 0 kali).

### Peran Sintaksis dan Koligasi Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*

Pembahasan mengenai peran sintaksis terhadap preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* diikuti oleh kelima koligasi yang sebelumnya telah dipaparkan pada tabel 1 pola koligasi. Peran sintaksis dianalisis dengan tiga istilah berdasarkan teori (Slager, 2021), yaitu *temporal*, *spatial*, dan *recipient*. Teori (Slager, 2021) tersebut digunakan untuk menganalisis ketiga preposisi yang diikuti oleh FN (frasa nominal) dan N (nomina), sedangkan yang diikuti (Adv) adverbia menggunakan teori (Chaer, 2015). Di bawah ini adalah uraian tentang peran sintaksis dan koligasi dari preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik.

#### Temporal

Pembahasan peran sintaksis dan koligasi *temporal* terhadap preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik ditunjukkan data sebagai berikut.

- [1] Namun ada pula yang berpendapat bahwa **di** era digital dan Industri 4.0, skripsi belum tentu bisa menjadi ukuran pasti kompetensi atau keberhasilan seorang mahasiswa.<sup>1</sup>
- [2] Dengan demikian, menghapus kewajiban skripsi untuk mahasiswa adalah langkah yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan tinggi **di** era yang terus berubah.<sup>2</sup>
- [3] Aturan itu termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan **pada** 18 Agustus 2023 lalu.<sup>3</sup>
- [4] Kewajiban publikasi di jurnal ilmiah ditetapkan dalam Surat Edaran Publikasi Karya Ilmiah yang diterbitkan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) **pada** tahun 2019.<sup>4</sup>
- [5] **Dalam** jangka panjang, fleksibilitas dan kolaborasi ini dapat menjadi katalis untuk membangun ekosistem pendidikan tinggi yang lebih responsif, adaptif, dan tentu saja lebih berkualitas.<sup>5</sup>
- [6] Membuka opsi alternatif yang lebih efisien dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan studi mereka **dalam** waktu yang lebih sesuai dengan situasi mereka.<sup>6</sup>

Preposisi *di* dalam data [1] diikuti frasa nominal *era digital dan Industri 4.0* yang merujuk pada masa atau zaman tertentu, yakni era digital dan Industri 4.0 (era teknologi dan informasi yang semakin canggih). Data [2] preposisi *di* diikuti frasa nominal *era yang terus berubah* yang merujuk pada masa/waktu atau zaman yang selalu berubah. Data [3] preposisi *pada* diikuti nomina *18 Agustus 2023* yang merujuk pada waktu tertentu, yakni tanggal 18 bulan Agustus tahun 2023. Data [4] preposisi *pada* diikuti nomina *tahun* yang merujuk pada tahun 2019. Data [5] preposisi *dalam* diikuti frasa nominal *jangka panjang* yang merujuk pada waktu tertentu, yakni dalam waktu yang lama. Data [6] preposisi *dalam* diikuti frasa nominal *waktu yang lebih sesuai* yang merujuk pada penyesuaian waktu dengan keadaan atau situasi. Nomina dan frasa nominal tersebut merupakan frasa nominal dan nomina nonpersona karena menyatakan waktu dan tidak menerangkan persona.

---

<sup>1</sup><https://news.detik.com/kolom/d-6930818/skripsi-tak-wajib-lagi-akselerasi-vs-kualitas>

<sup>2</sup><https://geotimes.id/opini/mahasiswa-tidak-wajib-skripsi-mengapa-perlu-dipertimbangkan/>

<sup>3</sup><https://www.hukumonline.com/berita/a/menelaah-isi-permendikbudristek-soal-tak-wajib-skripsi-lt64f6b1e1f305e/>

<sup>4</sup><https://www.bbc.com/indonesia/articles/clk1xvn7g3ro>

<sup>5</sup><https://news.detik.com/kolom/d-6930818/skripsi-tak-wajib-lagi-akselerasi-vs-kualitas>

<sup>6</sup><https://geotimes.id/opini/mahasiswa-tidak-wajib-skripsi-mengapa-perlu-dipertimbangkan/>



## Spatial

Pembahasan mengenai peran sintaksis dan koligasi *spatial* dari preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik ditunjukkan data sebagai berikut.

- [7] Karena harus ada skripsi mahasiswa jadi harus ada penelitian **di** laboratorium sedangkan laboratorium penuh, belum ketemu dosennya sulit.<sup>7</sup>
- [8] Seperti yang diketahui, mahasiswa **di** Indonesia harus membuat skripsi sebagai tugas akhir dan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana.<sup>8</sup>
- [9] Pembelajaran sebagaimana dimaksud **pada** ayat (1) huruf a dapat dikecualikan oleh perguruan tinggi bagi mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang telah mencukupi untuk melakukan penelitian.<sup>9</sup>
- [10] **Pada** tayangan detik 20 "Akademisi: Tak Wajib Skripsi Bikin Mahasiswa Lebih Cepat Lulus" disebutkan bahwa skripsi menjadikan mahasiswa telat wisuda.<sup>10</sup>
- [11] Aturan ini diumumkan Nadiem **dalam** seminar Merdeka Belajar Episode 26.<sup>11</sup>
- [12] **Dalam** Diskusi Merdeka Belajar Episode ke-26 tentang Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi Menteri Nadiem menjelaskan bahwa penambahan pilihan tugas akhir ini karena mempertimbangkan berbagai macam prodi yang mungkin memiliki cara pengukuran kompetensi yang berbeda.<sup>12</sup>

Preposisi *di* dalam data [7] diikuti nomina *laboratorium* yang merujuk pada tempat tertentu. Data [8] preposisi *di* diikuti nomina *Indonesia* yang merujuk pada keberadaan mahasiswa. Data [9] preposisi *pada* diikuti nomina *ayat (1)* yang merujuk pada pasal 20 ayat (1a) mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Data [10] preposisi *pada* diikuti nomina *tayangan* yang merujuk pada tayangan detik ke-20. Data [11] preposisi *dalam* diikuti nomina *seminar* yang merujuk pada acara tertentu, yakni seminar Merdeka Belajar episode 26. Data [12] preposisi *dalam* diikuti nomina *diskusi* yang merujuk pada suatu kegiatan diskusi Merdeka Belajar. Keenam nomina tersebut merupakan nomina nonpersona karena tidak menyatakan makna persona, melainkan menerangkan tempat, lokasi, atau keberadaan.

---

<sup>7</sup><https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/01/154538871/skripsi-tidak-wajib-kemendikbud-bukan-berarti-lulus-jadi-mudah?page=all>

<sup>8</sup><https://www.pramborsfm.com/news/skripsi-tak-lagi-wajib-jadi-syarat-lulus-bagaimana-penerapannya-di-indonesia>

<sup>9</sup><https://geotimes.id/opini/mahasiswa-tidak-wajib-skripsi-mengapa-perlu-dipertimbangkan/>

<sup>10</sup><https://news.detik.com/kolom/d-6930818/skripsi-tak-wajib-lagi-akselerasi-vs-kualitas>

<sup>11</sup><https://www.kompas.tv/pendidikan/438914/nadiem-umumkan-aturan-baru-mahasiswa-s1-kini-tidak-wajib-buat-skripsi?page=all>

<sup>12</sup><https://news.detik.com/kolom/d-6930818/skripsi-tak-wajib-lagi-akselerasi-vs-kualitas>

## Recipient

Pembahasan hal peran sintaksis dan koligasi pada preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik ditunjukkan data sebagai berikut.

- [13] Dia justru menginginkan syarat kelulusan mahasiswa dijadikan hak **di** tangan tiap kampus.<sup>13</sup>
- [14] Kebijakan menghapus kewajiban skripsi ini mendapat sambutan baik **di** kalangan mahasiswa.<sup>14</sup>
- [15] Kebijakan ini dianggap baik karena dapat membuat mahasiswa lebih cepat lulus dan mengamalkan ilmu **di** masyarakat.<sup>15</sup>
- [16] Terkait kelulusan mahasiswa, dia mengaku fokusnya tetap **pada** kompetensi mahasiswa.<sup>16</sup>
- [17] Mereka merasa dihadapkan **pada** beban tugas yang tak terbayangkan dengan tenggat waktu yang datang lebih cepat dari yang diharapkan.<sup>17</sup>
- [18] Selain itu, hal ini dapat memperkuat konsep pendidikan yang berpusat **pada** mahasiswa (*student Centered*) yang menghargai pilihan, kebutuhan dan aspirasi individu mereka.<sup>18</sup>

Preposisi *di* dalam data [13] diikuti frasa nominal *tangan tiap kampus*. Data [14] preposisi *di* diikuti frasa nominal *kalangan mahasiswa* yang merujuk pada orang-orang yang berstatus mahasiswa. Data [15] preposisi *di* diikuti nomina *masyarakat* yang merujuk pada penerima manfaat dari ilmu yang yang didapatkan oleh mahasiswa. Data [16] preposisi *pada* diikuti oleh frasa nominal *kompetensi mahasiswa*. Data [17] preposisi *pada* diikuti oleh frasa nominal *beban tugas* yang merujuk pada tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Data [18] preposisi *pada* diikuti nomina *mahasiswa* yang merujuk pada mahasiswa pilihan (*Student Centered*). Keempat frasa nominal tersebut merupakan frasa nominal persona karena menerangkan makna persona dan menunjukkan peran sintaksis penerima. Preposisi *dalam* tidak sepadan dengan preposisi *di* dan preposisi *pada*. Hal

---

<sup>13</sup><https://news.detik.com/berita/d-6909312/soal-skripsi-yang-tak-wajib-lagi-simak-penjelasan-nadiem-makarim-ini>

<sup>14</sup><https://www.bbc.com/indonesia/articles/clk1xvn7g3ro>

<sup>15</sup><https://www.pramborsfm.com/news/skripsi-tak-lagi-wajib-jadi-syarat-lulus-bagaimana-penerapannya-di-indonesia>

<sup>16</sup><https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/01/154538871/skripsi-tidak-wajib-kemendikbud-bukan-berarti-lulus-jadi-mudah?page=all>

<sup>17</sup><https://geotimes.id/opini/mahasiswa-tidak-wajib-skripsi-mengapa-perlu-dipertimbangkan/>

<sup>18</sup><https://geotimes.id/opini/mahasiswa-tidak-wajib-skripsi-mengapa-perlu-dipertimbangkan/>

Chasanah, L. N.

tersebut disebabkan tidak ditemukannya peran sintaksis penerima dalam ragam bahasa jurnalistik yang dimiliki oleh preposisi *dalam* sehingga preposisi *di* dan *pada* tidak dapat digantikan oleh preposisi *dalam* untuk menerangkan penerima.

### Adverbia (Adv)

Pembahasan tentang peran sintaksis dan koligasi yang diikuti adverbia pada preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik ditunjukkan data sebagai berikut.

- [19] *Di* sisi lain, skripsi juga memiliki manfaat seperti pelatihan penelitian.<sup>19</sup>
- [20] Beberapa *di* antaranya terkait penyederhanaan standar pendidikan nasional dari sembilan menjadi tiga, pembiayaan akreditasi perguruan tinggi diambil alih pemerintah, hingga tidak diwajibkannya skripsi sebagai syarat kelulusan.<sup>20</sup>
- [21] Implementasi langkah-langkah ini dapat membantu menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang lebih adaptif, responsif, dan berkualitas, yang *pada* akhirnya akan menguntungkan tidak hanya mahasiswa tetapi juga dunia industri dan masyarakat secara lebih luas.<sup>21</sup>
- [22] Nadiem mengungkapkan bahwa *pada* awalnya terdapat prasyarat yang harus dipenuhi oleh program studi (prodi), yakni menerapkan kurikulum berbasis proyek atau bentuk serupa.<sup>22</sup>
- [23] *Dalam* artian lain, skripsi bukan satu-satunya pilihan wajib tugas akhir bagi mahasiswa untuk bisa lulus dari perguruan tinggi.<sup>23</sup>
- [24] Misalnya, *dalam* beberapa program, mahasiswa dapat diminta untuk menyelesaikan proyek yang berfokus pada aplikasi langsung pengetahuan yang mereka pelajari selama studi mereka.<sup>24</sup>

Preposisi *di* dalam data [19] diikuti frasa nominal *sisi lain* yang merujuk pada kebermanfaatan lain. Data [20] preposisi *di* diikuti nomina *antaranya* yang berasal dari kata nomina antara kemudian mengalami proses afiksasi akhiran *-nya*. Data [21] preposisi *pada* diikuti nomina *akhirnya* yang berasal dari kata nomina akhir kemudian mengalami proses afiksasi akhiran *-nya*. Nomina *akhirnya* menunjukkan penyelesaian pada sesuatu. Data [22] preposisi *pada* diikuti nomina *awalnya* yang berasal dari kata nomina awal kemudian

---

<sup>19</sup><https://news.detik.com/kolom/d-6930818/skripsi-tak-wajib-lagi-akselerasi-vs-kualitas>

<sup>20</sup><https://palopopos.fajar.co.id/2023/09/01/skripsi-tidak-wajib-lagi-untuk-kelulusan-mahasiswa-menteri-nadiem-yakin-lulusan-tetap-berkualitas/>

<sup>21</sup><https://news.detik.com/kolom/d-6930818/skripsi-tak-wajib-lagi-akselerasi-vs-kualitas>

<sup>22</sup><https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230831045414-33-467670/skripsi-tak-lagi-wajib-pengamat-mahasiswa-jangan-happy-dulu>

<sup>23</sup><https://www.hukumonline.com/berita/a/menelaah-isi-permendikbudristek-soal-tak-wajib-skripsi-lt64f6b1e1f305e/>

<sup>24</sup><https://geotimes.id/opini/mahasiswa-tidak-wajib-skripsi-mengapa-perlu-dipertimbangkan/>

Chasanah, L. N.

mengalami proses afiksasi akhiran *-nya*. Nomina *awalnya* menunjukkan awal mula pada sesuatu. Data [23] preposisi *dalam* diikuti frasa nominal *artian lain* yang merujuk pada kebermanfaatannya. Data [24] preposisi *dalam* diikuti frasa nominal *beberapa program* yang merujuk pada banyak atau lebih dari dua program. Nomina dan frasa nominal tersebut merupakan nomina dan frasa nominal nonpersona karena tidak menerangkan persona melainkan menerangkan adverbial.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk mengetahui frekuensi, menentukan pola koligasi, dan mendeskripsikan peran sintaksis terhadap preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik dengan pendekatan sintaksis berbasis korpus. Frekuensi dari ketiga preposisi tersebut ditemukan dengan memanfaatkan aplikasi *AntConc* versi 3.5.9 melalui fitur *concordance* dan *KWIC (Keyword in Context)*. Dalam ragam bahasa jurnalistik ditemukan tiga preposisi tersebut dengan frekuensi yang cukup jauh selisihnya. Berdasarkan diagram 1 yang telah diuraikan pada hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa preposisi *di* lebih dominan atau lebih banyak ditemukan daripada preposisi *pada* dan preposisi *dalam*. Preposisi *di* ditemukan sebanyak 192 kali, preposisi *pada* ditemukan sejumlah 60 kali, dan preposisi *dalam* ditemukan sejumlah 119 kali. Penggunaan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* lebih banyak ditemukan karena di dalam ragam bahasa jurnalistik banyak mengandung makna perluasan, seperti makna lokatif, waktu, beban, dan di samping atau menempel atau menggantung sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiah (2021).

Dalam tabel 1 pola koligasi yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa tiga preposisi (*di*, *pada*, dan *dalam*) diikuti nomina dan frasa nominal. Nomina dan frasa nominal tersebut dapat dikategorikan lagi pada dua hal, yakni persona dan nonpersona. Dalam ragam bahasa jurnalistik terdapat preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* yang ditemukan bahwa ketiga preposisi tersebut paling banyak diikuti oleh nomina nonpersona karena di dalam artikel berita daring (dalam jaringan) lebih banyak menggunakan kata nomina dan sedikit menyebutkan persona. Preposisi *di* sebanyak 78 kali, preposisi *pada* sejumlah 33 kali, dan preposisi *dalam* sejumlah 80 kali. Preposisi *di* dan *pada* diikuti oleh kelima peran sintaksis, yakni FN (frasa nominal) nonpersona, N (nomina) nonpersona, FN (frasa nominal) persona, N (nomina) persona, dan (Adv) adverbial. Preposisi *dalam* tidak diikuti frasa nominal persona dan nomina persona karena tidak menerangkan persona dalam ragam bahasa jurnalistik.

Analisis peran sintaksis dalam ragam bahasa jurnalistik terhadap preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* menggunakan teori Slager (2021), yakni *temporal* (waktu), *spatial* (keberadaan atau tempat), dan *recipient* (penerima). Dari tabel 2 yang telah diuraikan pada hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa preposisi memiliki peran sintaksis. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Mardiah (2021) bahwa preposisi mengandung makna perluasan, seperti makna lokatif, waktu, beban, dan di samping atau menempel atau

menggantung. Preposisi *di* memiliki tiga kategori peran sintaksis tersebut, namun yang paling banyak ditemukan atau yang dominan adalah peran sintaksis *spatial* (keberadaan). Preposisi *pada* juga memiliki ketiga peran sintaksis tersebut, namun yang paling banyak ditemukan atau yang dominan adalah peran sintaksis *recipient* (penerima). Preposisi *di* diketahui memiliki empat peran sintaksis *temporal*, 168 peran sintaksis *spatial*, dan 20 peran sintaksis *recipient*. Preposisi *dalam* memiliki dua peran sintaksis, yakni peran sintaksis *temporal* dan peran sintaksis *spatial*. Dari kedua peran sintaksis tersebut yang paling banyak ditemukan atau yang dominan adalah peran sintaksis *spatial*. Pada preposisi *dalam* tidak ditemukan adanya peran sintaksis *recipient* di dalam ragam bahasa jurnalistik. Hal tersebut dapat terjadi karena preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* tidak selalu bisa saling menggantikan posisi satu sama lain.

Bahasa jurnalistik memiliki bahasa yang khas, yakni singkat, padat, jelas, sederhana, lugas, dan menarik. Dalam berita *online* atau surat kabar, banyak ditemukan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* untuk menerangkan waktu, tempat, dan orang (sasaran). Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menyampaikan informasi sejelas-jelasnya dan mengutamakan penggunaan bahasa yang mudah diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, penggunaan ketiga preposisi inilah menjadi salah satu pemilihan kata (diksi) yang dilakukan oleh para jurnalis. Penelitian ini memiliki kontribusi berupa pemahaman mengenai perbedaan antara penggunaan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*. Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut, baik dengan objek yang berbeda, maupun dengan teori yang lain.

## KESIMPULAN

Melihat hasil penelitian dan diskusi yang sebelumnya telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa preposisi *pada* dalam ragam bahasa jurnalistik digunakan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan preposisi *di* dan *dalam*. Perbedaan angkanya cukup jauh, yakni preposisi *di* ditemukan berjumlah 192 kata, preposisi *pada* terhitung sebanyak 60 kata, dan preposisi *dalam* sebanyak 119 kata. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga preposisi tersebut memiliki peran yang sama penting di dalam ragam bahasa jurnalistik. Pola koligasi terhadap preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* paling banyak diikuti oleh nomina nonpersona dan paling sedikit diikuti oleh frasa nominal persona atau nomina persona. Dalam ragam bahasa jurnalistik, preposisi *di* dan *pada* mengandung peran sintaksis *temporal*, *spatial*, dan *recipient*, sedangkan preposisi *dalam* tidak ditemukan adanya peran sintaksis *recipient*.

Penelitian ini berimplikasi pada tata bahasa penulisan dalam penggunaan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam* dengan menggunakan bahasa Indonesia. penelitian ini juga terbatas pada objek penelitian yang hanya membahas tiga preposisi saja, yaitu *di*, *pada*, dan *dalam* dalam ragam bahasa jurnalistik melalui 21 artikel berita daring (dalam jaringan). Penelitian ini juga dibatasi dengan menggunakan metode korpus pada aplikasi *AntConc* versi 3.5.9. Berdasarkan hal tersebut, maka masih ada peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut baik menggunakan sumber data lain, metode lain,

Chasanah, L. N.

teori yang berbeda, ataupun preposisi selain *di*, *pada*, dan *dalam*. Kajian tentang topik ini akan memperkaya dan memberikan kontribusi yang lebih banyak baik untuk keilmuan linguistik, kajian sintaksis, metode korpus, penulisan akademik dan ilmiah, maupun bagi masyarakat secara luas.

## REFERENSI

- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Efendi, S., Kentjono, D., & Suhardi, B. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hernina, Karlina, Y., & Puspitasari, D. A. (2023). The Indonesian Terms of Disease Names: A Corpus Linguistic Study. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 14–31.
- Hoey, M. (2005). *Lexical Priming: A New Theory of Words and Language*. Indiana University Press.
- Jupriono, D., & Jatmiko, D. (2022). Dinamika Makna dan Perilaku Sintaktis Preposisi. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 02(01), 21–29.
- Mardiah, Z. (2021). Preposisi “di” dalam Perspektif Semantik Kognitif. *JURNAL PESONA*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1506>
- Mardiah, Z., & Muta’ali, A. (2019). Preposisi Spasial “pada” dalam Tinjauan Semantik Kognitif. *Prosiding Seminar Internasional RIKSA BAHASA XIII*, 991–997.
- Marisa, M., Rahima, A., & Zahar, E. (2018). Bentuk-Bentuk Preposisi dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Batanghari. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.71>
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *SASTRANESIA*, 5(3), 1–9.
- Nusarini. (2017). Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran Semantisnya. *CARAKA*, 4(1), 19–32.
- Phoocharoensil, S. (2021). Multiword Units and Synonym: Interface between Collocations, Colligations, and Semantic Prosody. *Journal of Language Studies*, 21(2), 28–45. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2102-02>
- Puspitasari, D. A., & Okitasari, I. (2021). Analisis Tindak Tutur Berbasis Korpus pada Tagar Tolak Omnibus Law. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.01>
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Priangan. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i1.107>
- Ramlan, M. (1987). *Kata Depan atau Preposisi Bahasa Indonesia*. CV Karyono.
- Ramlan, M. (1996). *Sintaksis*. CV Karyono.
- Salsabila, F., Yuliatwati, S., & Darmayanti, N. (2023a). Konstruksi Preposisi Pada dan Kepada dalam Ragam Bahasa Akademis: Kajian Sintaksis Berbasis Korpus. *Humanis*, 27(2), 124. <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i02.p02>
- Salsabila, F., Yuliatwati, S., & Darmayanti, N. (2023b). Konstruksi preposisi “pada” dan kepada “dalam” ragam bahasa internet: Kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 859–870. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>
- Slager, M. (2021). *On Indonesian Preposition*. <https://zenodo.org/records/5090499>
- Soebroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sananta Dharma Univ. Press.

Chasanah, L. N.

- Sugiarti, R., & Ngaisah, S. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi dan Pungtuasi dalam Karangan Narasi Siswa. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 125. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1284>
- Tira, V. A., Hari Cahyono, B. E., & Puspitasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Preposisi dalam Kumpulan Dongeng di Aplikasi Kumpulan Dongeng. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 41. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11663>
- Zhang, L. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia "Menyebabkan" dan "Mengakibatkan." *MABASAN*, 16(1), 153–176. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>